

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah secara umum merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan bentuk pendidikan dominan bersifat akademik, namun tetap juga memberikan pengajaran di bidang non-akademik. Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak (Rohimah, 2016). Sekolah menjadi lingkungan para siswa atau murid dalam proses untuk berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya atau guru. Anak yang berada di usia Sekolah Dasar (SD) misalnya, pada tahap ini memiliki kecenderungan senang bermain. Bermain secara tidak langsung akan menuntut anak untuk berinteraksi sosial antar sesamanya (Suci, 2019). Proses interaksi yang baik bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, dimana tidak adanya batasan pada anak dalam proses dia bersosialisasi. Akan tetapi, sekarang ini banyak terjadi permasalahan yang dilakukan oleh siswa atau murid di lingkungan sekolahnya (Suci, 2019). Dzakarisma (2017) menjelaskan masalah yang sering muncul salah satunya adalah tentang perilaku *bullying*.

*Bullying* merupakan fenomena yang besar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Syukri, 2020). Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* Indonesia sudah masuk katagori darurat *bullying* di sekolah (Syukri, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun,

dari tahun 2011 sampai tahun 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Sari, 2020). KPAI juga menambahkan berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Dari 37 kasus kekerasan dijenjang pendidikan pada Januari hingga April 2019, 25 kasus atau mencapai 67% terjadi di SD, jenjang SMP 5 kasus, SMA sebanyak 6 kasus, dan perguruan tinggi sebanyak 1 kasus (Sari, 2020). Hasil monitoring dan evaluasi KPAI sembilan Provinsi yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jambi, Banten, Jawa Tengah, DIY, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur ditemukan angka kekerasan yang cukup tinggi di sekolah, menyatakan 66,5 persen atau 628 anak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan guru, 74,8 persen 767 anak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan teman sekelas (74,8 %), dan sebanyak 578 (56,3 %) anak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan teman lain kelas (Salmi, dkk 2018).

Dzakarisma (2017) menjelaskan kasus *bullying* provinsi Jawa Timur persentasenya 59,8%. Menurut data kasus di Dinas Sosial dan P3A wilayah Kabupaten Ponorogo dari tahun 2019 sampai tahun 2021, tercatat ada 57 pengaduan terkait masalah *bullying* pada anak, mulai dari *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis, bahkan seksual tindakan *bullying* tersebut terjadi di beberapa kecamatan yang ada di Ponorogo. Kepala Sekolah Dasar dan guru Sekolah Dasar SDN Kunti menjelaskan bahwa di SDN Kunti pada rentang tahun 2017-2021, perilaku *bullying* yang terjadi cukup tinggi dengan sebagian besar melibatkan siswa-siswi kelas 4 hingga kelas 6.

Tantri (2019) menjelaskan salah satu yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah karakter individu dari individu ketika bisa menahan dirinya maka perilaku *bullying* tidak perlu terjadi. Perilaku *bullying* memiliki dampak yang cukup serius bagi korban yang mengalami. Menurut Tantri (2019) jenis *bullying* dibagi menjadi 3, yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, mencubit dan mendorong), *bullying* verbal (pemanggilan nama yang tidak sesuai, penghinaan, ejekan, intimidasi atau pelecehan verbal), *bullying* relasional (berbohong atau menyebarkan rumor, gerakan wajah atau fisik negatif, tampak mengancam atau menghina). Ironisnya sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam lingkungan, (Dzakarisma, 2017). Perilaku *bullying* akan berdampak pada perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma (Amanda, 2020).

Dukungan sosial merupakan suatu istilah yang digunakan dalam menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu (Muamalah, 2011). Ketersediaan individu lain dalam memberikan dukungan dan pengetahuan psikis, sosial, dan psikologis pada saat krisis memastikan efek positif seperti rasa aman dan harga diri. Selain efek positif utama, dukungan sosial memiliki “*Buffering Effect*” yang dapat menyangga efek negatif dari stress dan situasi

bermasalah. Dengan kata lain, dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan coping dan mengurangi konsekuensi berbahaya dari peristiwa stress seperti *bullying* (Eşkisu, 2014).

Kejadian *bullying* di tingkat sekolah dasar memiliki kasus yang cukup tinggi. Pada umumnya, anak-anak tingkat sekolah dasar saat ini sebagian besar mengerti dan melakukan perundungan kepada teman lainnya yang tidak disukai meskipun berbentuk ucapan atau gerak-gerik tubuh saja. *Bullying* terjadi karena adanya sikap dominan dari seseorang atau sekelompok individu terhadap yang lebih lemah. Dzakarisma (2017) menjelaskan banyaknya kasus *bullying* yang ada di dunia pendidikan di Indonesia, maka menteri pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan peraturan menteri tentang anti *bullying* dalam kegiatan masa orientasi siswa baru melalui Permendikbud Nomor 55 Tahun 2014 dan surat edaran Nomor 59389/MPK/PD/2015. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan usaha preventif (pencegahan) dengan menanamkan sejak dini kepada anak bahwa kita semua saling mencintai antar sesama, memberikan nilai-nilai keagamaan kepada anak, sehingga anak akan berfikir bahwa jika menyakiti orang lain pasti akan mendapatkan dosa. Tindakan yang dapat dilakukan lagi untuk mengurangi adanya perilaku *bullying* adalah dengan memberikan dukungan sosial kepada setiap individu dengan melalui teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan perilaku *bullying* dengan dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar. Peneliti

melakukan penelitian di SDN Kunti Bungkal karena pada sekolah tersebut masih ditemukan adanya *bullying* pada siswa lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang dituangkan oleh latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Kunti Bungkal?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan perilaku *bullying* dengan dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar di SDN Kunti Bungkal.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SDN Kunti Bungkal.
2. Mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar di SDN Kunti Bungkal.
3. Menganalisis hubungan perilaku *bullying* dengan dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar di SDN Kunti Bungkal.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan yang bisa digunakan guna menambah literatur yang berhubungan dengan perilaku *bullying* dan dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar, sebagai wacana yang dapat digunakan untuk studi literatur berikutnya di bidang keperawatan.

### 1.4.1 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Instansi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai masalah *bullying* dan tambahan referensi perpustakaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah tentang perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah baik *bullying* verbal, fisik, psikologis. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih memperhatikan peserta didik yang ada di sekolah tersebut sehingga jika terdapat masalah *bullying* dapat segera diselesaikan.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan manfaat bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang selanjutnya tentang hubungan perilaku *bullying* dengan dukungan sosial teman sebaya pada anak usia sekolah dasar.

### 3. Bagi Siswa

Memberikan pembelajaran bagi para siswa-siswi tentang perilaku *bullying* yang dapat merugikan diri mereka maupun orang lain, agar nantinya mereka tidak terlibat dalam perilaku *bullying* di lingkungan mereka berada.

### 4. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan bahan masukan untuk pembelajaran keperawatan jiwa.

## 1.5 Keaslian Tulisan

Penelitian mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan interaksi sosial teman sebaya pada anak usia sekolah di Kecamatan Bungkal belum pernah diteliti. Adapun Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah:

1. Puspita Lestari, Diah Ratnawati, Duma Lumban Tobing (2020) dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN 5 Depok”. Desain penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif analitik *cross sectional*, dengan tehnik pengambilan sampel *Stratified random sampling*. Hasil uji penelitian menunjukkan Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan positif antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Depok didapatkan p value 0,030 dengan OR = 2,078, ini artinya fungsi keluarga kurang baik memiliki peluang 2,078 kali untuk positif melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, ada hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja didapatkan p value = 0,008 dengan OR = 2,430, ini artinya peran teman sebaya kurang baik

memiliki peluang 2,430 kali untuk positif melakukan perilaku *bullying*. Sehingga hipotesis diterima, yaitu terdapat Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN 5 Depok. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya dan ada juga persamaannya dalam penelitian ini yaitu variabel Perilaku *Bullying*.

2. Jennifer Symonds, Seaneen Sloan, Dympna Devine (2021) dengan penelitian yang berjudul “*Bullies, Victims, and Meanies: the Role of Child and Classmate Social and Emotional Competencies*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan berorientasi pribadi untuk mengidentifikasi kombinasi yang berbeda dari pengalaman anak-anak *bullying* dan viktimisasi dalam konteks sekolah dasar Irlandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% dari anak-anak didistribusikan dalam profil atipikal (pengganggu, kejam, korban, dan korban pengganggu) dengan 60% lainnya dari anak-anak yang melaporkan tingkat yang sangat rendah dari intimidasi dan viktimisasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel *bullying* dan teman sebaya. Sedangkan perbedaan yaitu pada desain penelitian dan variabel dukungan sosial.
3. Salwa Sa'idah dan Hermien Laksmiwati (2017) dengan judul penelitian “Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* dengan Penyesuaian Diri pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel yang digunakan sejumlah 90 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri dengan nilai

signifikansi sebesar 0,914. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai R2 adalah 0,588 yang bermakna bahwa kontribusi variabel dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 58%

